



Keberlanjutan Wisata Kethek'an Ngujang: Kajian Eksistensi dan Pengelolaan Destinasi Budaya Lokal di Kabupaten Tulungagung

Arshaira Aisyah Irsaniyah^{1*}, Dwi Riadhotul Nisa², Ahmad Roihan Warda³, Binti Hadziqotun Nashihah⁴, Muhammad Ikhwanuddin⁵, Regita Cahyani Sukma Dewi⁶,
Risalatul Fariyah⁷

¹⁻⁷Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

Email: arshairairsaniyah@gmail.com¹, nadia.nria33138@gmail.com², ahmadroihanw@gmail.com³,
hadziqotun08@gmail.com⁴, ikhwannudin357@gmail.com⁵, saridewi2801@gmail.com⁶,
risalahfariyah@gmail.com⁷

*Penulis korespondensi: arshairairsaniyah@gmail.com

Abstract. *Kethek'an Ngujang Tourism, located in Ngujang Village, Tulungagung Regency, is a unique cultural tourism destination characterized by a colony of long-tailed macaques living harmoniously within a cemetery area, reflecting strong historical, cultural, and spiritual values. This study aims to analyze the existence of Kethek'an Ngujang Tourism, identify factors influencing its sustainability, and examine destination management efforts in maintaining its continuity. This research employs a descriptive qualitative method through field observations, in-depth interviews, and documentation. The findings show that the tourism site remains active and continues to attract visitors despite its functional transformation from a nature-based attraction into a religious and pilgrimage tourism destination. Its sustainability is supported by ecological, cultural, historical, and local belief factors, harmonious human-macaque interactions, and a strategic location. However, destination management still faces several challenges, such as limited infrastructure, weak institutional support, low community participation, and suboptimal government involvement. Sustainable management requires stronger synergy between government, local communities, and stakeholders through institutional strengthening, the establishment of Tourism Awareness Groups (Pokdarwis), improved facilities, and the preservation of cultural values and local wisdom. This study contributes to the development of sustainable cultural tourism and provides practical recommendations for destination management based on local wisdom.*

Keywords: *Cultural tourism; Destination management; Kethek'an Ngujang tourism; Local wisdom; Tourism sustainability.*

Abstrak. Wisata Kethek'an Ngujang yang terletak di Desa Ngujang, Kabupaten Tulungagung merupakan destinasi wisata budaya yang unik dengan koloni monyet ekor panjang yang hidup berdampingan secara harmonis di kawasan pemakaman, serta mencerminkan nilai sejarah, budaya, dan spiritual yang kuat. Penelitian ini bertujuan menganalisis eksistensi Wisata Kethek'an Ngujang, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutannya, serta mengkaji pengelolaan destinasi dalam menjaga keberlangsungan objek wisata tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wisata ini tetap eksis dan menarik wisatawan meskipun mengalami transformasi fungsi dari wisata alam menjadi wisata religi dan ziarah. Keberlanjutannya didukung oleh faktor ekologi, budaya, sejarah, kepercayaan masyarakat, interaksi harmonis manusia dan monyet, serta lokasi strategis. Namun, pengelolaan masih menghadapi kendala seperti keterbatasan sarana prasarana, lemahnya dukungan kelembagaan, rendahnya partisipasi masyarakat, dan belum optimalnya peran pemerintah. Pengelolaan berkelanjutan memerlukan sinergi pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan melalui penguatan kelembagaan, pembentukan Pokdarwis, peningkatan fasilitas, serta pelestarian nilai budaya dan kearifan lokal. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan wisata budaya berkelanjutan dan memberikan rekomendasi pengelolaan berbasis kearifan lokal.

Kata kunci: Kearifan Lokal; Keberlanjutan Pariwisata; Pengelolaan Destinasi; Wisata Budaya; Wisata Kethek'an Ngujang.

1. LATAR BELAKANG

Sektor pariwisata Indonesia memiliki potensi yang sangat besar berkat keanekaragaman hayati yang dipengaruhi oleh kondisi tropis dan geografis. Dari tahun 2019 hingga 2024, sektor pariwisata akan berkontribusi terhadap PDB Indonesia dan meningkatkan jumlah tenaga kerja (Ardiana et al., 2025). Keberlanjutan suatu destinasi wisata tidak hanya berkaitan dengan pengembangan yang dilakukan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya untuk mempertahankan keberadaan dan daya tariknya di tengah perubahan kondisi sosial maupun pariwisata. Setiap destinasi wisata memiliki karakteristik dan dinamika yang berbeda dalam mempertahankan keberlangsungannya, termasuk destinasi wisata lokal yang telah lama dikenal oleh masyarakat.

Tulungagung, sebuah kabupaten di Jawa Timur, memiliki beragam potensi wisata, mulai dari wisata budaya, wisata kuliner, hingga wisata alam. Tulungagung memiliki potensi wisata alam yang melimpah, seperti pantai, air terjun, gua, dan gunung. Namun, karena masalah sosial dan lingkungan, objek wisata ini sulit mencapai keberlanjutan. Pemerintah Kabupaten Tulungagung melakukan upaya pengembangan pariwisata sebagai tindakan berdasarkan hak dan kewenangan daerah guna mengembangkan wisata budaya (Pangayomaningrum et al., 2024). Kabupaten tersebut memiliki berbagai destinasi wisata dengan keunikan tersendiri yang menjadi potensi dalam pengembangan pariwisata budaya. Keunikan tersebut merupakan daya tarik pariwisata yang menjadi pembeda dengan daerah lain.

Di Tulungagung, Wisata Kethek'an Ngujang (juga dikenal sebagai Wisata Kethekan) merupakan salah satu dari sedikit destinasi wisata yang unik. Lokasi ini berada di Desa Ngujang, Kecamatan Kedungwaru; terletak dekat Jembatan Kali Brantas, di bagian luar Desa Ngujang, Tulungagung, Jawa Timur. Daerah ini kadang-kadang disebut sebagai tempat tinggal ratusan kera liar, yang terletak dekat pemakaman umum (Rafi'Arli, 2024). Wisata Kethek'an memiliki fenomena mistis yang dipercaya oleh masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, 72,8% penduduk meyakini bahwa Kethek'an Ngujang Tulungagung merupakan fenomena mistis. Beredar mitos yang menyatakan bahwa monyet-monyet Ngujang adalah wahyu dari orang-orang yang telah menjelajahi dunia (Lilik, 2022).

Terlepas dari keunikannya yang membedakan Wisata Kethek'an Ngujang dari destinasi wisata lainnya di Kabupaten Tulungagung, tempat ini masih menarik untuk dikaji lebih lanjut. Wisata Kethek'an Ngujang telah lama dikenal oleh masyarakat, namun berbagai aspek yang berkaitan dengan keberlangsungan destinasi ini masih belum banyak diteliti, terutama terkait faktor-faktor yang memengaruhi keberadaannya serta upaya pengelolaan yang dilakukan untuk mempertahankannya. Beragam pandangan, kepercayaan, dan cerita yang berkembang di

masyarakat juga menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kondisi Wisata Kethek'an Ngujang saat ini, faktor-faktor yang memengaruhi keberadaannya, serta pengelolaan yang dilakukan dalam mempertahankan keberlanjutannya sebagai destinasi budaya lokal di Kabupaten Tulungagung.

2. KAJIAN TEORITIS

Eksistensi Destinasi Wisata (Resiliensi)

Di industri pariwisata, resiliensi berfokus pada kemampuan pengelola wisata lokal dalam upaya mempertahankan dan memperkuat eksistensinya sekaligus memperbaiki perekonomian serta operasional yang bersifat keberlanjutan di tengah munculnya persaingan dengan destinasi wisata baru yang dikelola oleh pihak-pihak swasta. Resiliensi mempunyai makna suatu kemampuan dari individu atau kelompok dalam bertahan, bangkit, dan beradaptasi dengan baik serta positif pada suatu keadaan yang tidak menguntungkan dan penuh tantangan dengan munculnya privatisasi pariwisata (Muchammad et al., 2021; Wulansari & Prabowo 2025).

Penerapan regulasi dan strategi oleh pelaku wisata merupakan bentuk ketahanan yang dimiliki suatu komunitas untuk menghadapi berbagai tantangan yang dapat mengancam keberlangsungan wisata. Melalui upaya tersebut, dampak negatif dapat diminimalkan sehingga kondisi yang awalnya merugikan dapat diubah menjadi peluang yang mendukung pengembangan destinasi wisata (Safitri et al., 2023; Wulansari & Prabowo, 2025).

Pengelolaan Destinasi Wisata

Pengelolaan merupakan serangkaian aktivitas atau usaha yang dilakukan oleh individu maupun kelompok untuk melaksanakan berbagai pekerjaan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengelolaan sering kali disamakan dengan manajemen, yaitu suatu proses yang mencakup perencanaan, pengambilan keputusan, pengorganisasian, pengarahan, serta pengendalian berbagai sumber daya organisasi, baik sumber daya manusia, keuangan, fisik, maupun informasi, agar tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien. Menurut Terry dalam The Liang Gie (2000), proses manajemen melibatkan beberapa fungsi utama yang dijalankan oleh seorang pemimpin atau manajer, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Dengan demikian, manajemen dapat dipahami sebagai suatu proses yang sistematis dalam mengatur dan mengoordinasikan berbagai upaya organisasi melalui fungsi-fungsi tersebut untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan secara optimal (Palumpun et al., 2019).

Wisata Budaya dan Kearifan Lokal

Pariwisata budaya merupakan jenis kegiatan wisata yang memungkinkan wisatawan berinteraksi secara langsung dengan masyarakat setempat maupun individu yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai objek budaya yang dikunjungi. Menurut Rahmi (2016), pariwisata budaya mencakup beragam aktivitas yang berkaitan dengan unsur budaya, seperti seni pertunjukan, seni rupa, festival tradisional, kuliner khas daerah, kisah sejarah, pengalaman bernuansa nostalgia, hingga pola kehidupan masyarakat yang berbeda dari daerah asal wisatawan.

Sementara itu, kearifan lokal menurut Suryono (2010) dapat dipahami sebagai bentuk kebijaksanaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat berdasarkan nilai-nilai filosofis, etika, perilaku, dan tata cara yang diwariskan secara turun-temurun. Kearifan lokal tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti nilai sosial, norma, adat istiadat, kepercayaan, hukum adat, serta berbagai aturan khusus yang berlaku dan dipatuhi oleh anggota masyarakat. Berbagai bentuk kearifan lokal tersebut memiliki fungsi yang beragam, antara lain sebagai pedoman perilaku, pengatur kehidupan sosial, serta sarana menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat (Krisnawati, 2022).

3. METODE PENELITIAN

Jurnal ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif di pilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami secara mendalam mengenai keberlanjutan Wisata Kethek'an Ngugang. Metode kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara mendalam, rinci, serta faktual mengenai kondisi riil Wisata Kethek'an Ngugang saat ini, faktor-faktor ekologis dan sosio-budaya yang memengaruhi eksistensinya, serta dinamika pengelolaan destinasi tersebut dalam mempertahankan keberlanjutannya (Ruhasih, 2017).

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari sumber pertama di lapangan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) bersama informan kunci (*key informants*), serta melalui kegiatan observasi langsung di lokasi penelitian. Informan kunci yang diwawancarai meliputi pengelola operasional harian sekaligus juru kunci makam, yaitu Bapak Ribut Katenan, dan Kepala Desa Ngugang, Bapak Siswandi, ST. Selain itu, observasi lapangan dilakukan untuk mengamati secara langsung kondisi ekologis habitat koloni kera ekor panjang (*Macaca fascicularis*), kesediaan infrastruktur penunjang, hingga interaksi sosial dan aktivitas ziarah pengunjung di area Tempat Pemakaman Umum (TPU) Ngugang. Sementara itu, data

sekunder digunakan sebagai data pendukung yang diperoleh melalui metode studi dokumentasi dan literatur. Data sekunder ini bersumber dari dokumen resmi desa, artikel pemberitaan dari portal pariwisata, serta berbagai studi terdahulu berupa buku dan jurnal ilmiah yang relevan dengan tema resiliensi destinasi, manajemen pariwisata, pariwisata budaya, dan konsep kearifan lokal.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Wisata Kethek'an Ngujang berlokasi di Desa Ngujang, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung, tepatnya di tepi Sungai Brantas dan berdekatan dengan Jembatan Ngujang. Secara geografis, desa ini berbatasan langsung dengan Desa Ngantru di sebelah utara. Kawasan wisata ini pada dasarnya adalah sebuah Tempat Pemakaman Umum (TPU) yang dihuni oleh koloni kera ekor panjang (*Macaca fascicularis*) yang jumlahnya mencapai ratusan ekor. Tempat ini dianggap istimewa bukan hanya keberadaan kera-keranya, melainkan juga nilai historis dan spiritual kawasan tersebut. Di dalam area pemakaman terdapat sebuah batu besar yang dikeramatkan oleh masyarakat setempat. Batu tersebut diyakini sebagai tempat duduk Sunan Kalijaga ketika beliau menyiarkan agama Islam kepada para santrinya di wilayah Tulungagung.

Nama "Ngujang" sendiri memiliki asal-usul historis yang menarik. Menurut penuturan juru kunci makam, Bapak Ribut Katenan, nama ini berasal dari dua suku kata: "ngu" yang menirukan suara kera, dan "jang" yang berasal dari kata "wejangan" (nasihat atau ajaran). Konon, ketika Sunan Kalijaga sedang memberikan wejangan keagamaan, terdengar suara kera dari pohon-pohon sekitarnya, sehingga tempat tersebut kemudian diabadikan dengan nama Ngujang.

Eksistensi Wisata Saat ini

Berdasarkan hasil wawancara lapangan, Wisata Kethek'an Ngujang dipastikan masih eksis dan aktif dikunjungi oleh masyarakat hingga saat ini. Populasi kera di kawasan pemakaman tersebut juga masih terbilang banyak, meskipun mengalami fluktuasi dari waktu ke waktu. Narasumber menyebutkan bahwa ada kalanya jumlah kera tampak berkurang untuk sementara, namun kemudian kembali lagi sebuah fenomena yang oleh masyarakat setempat kerap dikaitkan dengan kepercayaan spiritual.

Kera-kera di Ngujang dikenal jinak dan mampu berinteraksi langsung dengan pengunjung. Mereka hidup berdampingan dengan masyarakat, berkeliaran di sekitar nisan, bergantung di pepohonan, bahkan kadang turun ke jalan. Kondisi ini menciptakan suasana yang khas dan berbeda dari destinasi wisata lain di Tulungagung. Dari sisi infrastruktur,

kawasan wisata ini masih dalam proses pengembangan. Kepala Desa Ngujang, Bapak Siswandi, ST, menyatakan bahwa pihak desa berencana mengembangkan kawasan ini lebih lanjut, termasuk pembangunan pagar pembatas makam dan penanaman pohon-pohon baru agar suasana semakin rindang dan nyaman bagi pengunjung.

Perkembangan paling menonjol dalam eksistensi Wisata Kethek'an Ngujang adalah terjadinya pergeseran fungsi yang cukup signifikan. Jika dahulu wisata ini lebih dikenal sebagai objek wisata alam yang menampilkan keunikan kera-kera liar, kini kawasan tersebut lebih sering difungsikan sebagai ruang wisata religi dan ziarah. Masyarakat yang datang ke Makam Ngujang tidak lagi hanya sekadar ingin melihat kera. Banyak di antara mereka yang datang dengan tujuan yang lebih spiritual, yaitu untuk berziarah dan memanjatkan doa memohon keberkahan dari leluhur yang dimakamkan di sana. Tradisi ini mencerminkan keyakinan yang mengakar dalam budaya Jawa bahwa arwah leluhur masih dapat memberikan perlindungan, berkah, dan pertolongan bagi keturunannya.

Fenomena ini sejalan dengan kajian akademik tentang tradisi ziarah masyarakat Jawa. Dalam perspektif budaya Jawa, dikenal beberapa tipologi motivasi berziarah ke makam, di antaranya: *taktyarasa* (berziarah untuk memperoleh berkah dan keteguhan hidup atau ngalap berkah); *gorowasi* (berziarah untuk memperoleh kekuatan dan ketenangan batin); serta *samaptadanu* (upaya memohon kebahagiaan bagi anak cucu). Tipologi-tipologi motivasi tersebut tampaknya sangat relevan dengan pola kunjungan masyarakat ke Makam Ngujang yang ada saat ini (An-Nur: Jurnal Studi Islam, 2023).

"Makam dianggap sebagai tempat peristirahatan terakhir bagi manusia. Para leluhur yang sudah meninggal itu diyakini dapat memberikan kekuatan atau berkah kepada keturunannya" (An-Nur: Jurnal Studi Islam, 2023).

Dalam konteks yang lebih luas, tradisi ziarah ini merupakan bagian dari kearifan lokal masyarakat Jawa yang telah berlangsung turun-temurun. Praktik penghormatan terhadap arwah leluhur melalui ziarah makam dikenal dengan istilah *nyadran*, yakni kegiatan berziarah yang disertai dengan doa dan sesaji sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur (Arsadani, 2012). Tradisi ini umumnya dilakukan pada bulan Ruwah (sebelum Ramadan) dan pada hari-hari tertentu lainnya, terutama hari Jumat Selain itu, aktivitas ziarah oleh banyak pihak juga dimanfaatkan untuk kepentingan-kepentingan tertentu, misalnya mencari ketenangan, rejeki, dan keberuntungan, sesuai dengan kharisma dan kisah keistimewaan tokoh yang dimakamkan di sana (Mumfangati, 2007).

Keberadaan makam sesepuh dan batu keramat (punden) yang diyakini sebagai petilasan Sunan Kalijaga memperkuat daya tarik spiritual kawasan ini. Kunjungan ke lokasi tersebut tidak sekadar nostalgia kultural, melainkan menjadi praktik keagamaan dan spiritual yang hidup dan terus diwariskan dari generasi ke generasi.



Gambar 1. Peneliti dengan juru kunci makam.

Sumber: Dokumentasi penulis, 2026.

Faktor yang Mempengaruhi Keberadaan Wisata

Faktor ekologi menjadi fondasi utama yang menopang keberadaan komunitas kera di kawasan Ngujang. Lokasi TPU Ngujang yang berada di sisi selatan Sungai Brantas menyediakan ekosistem yang cocok bagi kehidupan kera ekor panjang. Kawasan ini dipenuhi pepohonan rindang di antara nisan-nisan makam yang menjadi tempat berlindung, bermain, dan bersarang bagi ratusan kera. Menurut juru kunci makam, Mbah Ribut Katenan, komunitas kera tersebut sudah ada bahkan sebelum Desa Ngujang secara resmi berdiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa kawasan pemakaman secara alamiah telah menjadi habitat yang sesuai bagi kera-kera tersebut. Ketersediaan pohon buah dan sumber pakan lain di sekitar area makam turut mendukung kelangsungan populasi kera.

Salah satu aspek yang paling menarik dari Wisata Kethek'an Ngujang adalah berbagai kepercayaan dan cerita mistis yang menyelimuti keberadaan kera-kera di sana. Setidaknya ada tiga narasi yang berkembang di masyarakat mengenai asal-usul kera-kera tersebut. Pertama, ada kepercayaan bahwa kera-kera itu adalah jelmaan dari santri-santri Sunan Kalijaga yang nakal. Dikisahkan, ketika Sunan Kalijaga sedang memberikan pengajaran agama, beberapa santri justru bermain-main di atas pohon. Sunan Kalijaga lalu berkata, "Yang lain belajar, kok malah naik pohon seperti kera." Karena karomah seorang wali, ucapan tersebut menjadi kenyataan. Dalam kajian keislaman, wali merupakan sosok yang memiliki kelebihan atas kedekatannya dengan Allah SWT dan menjadi wasilah atau perantara antara manusia dengan Allah SWT, sehingga ucapan maupun doanya dipercaya memiliki kekuatan spiritual yang luar biasa.

Kedua, ada keyakinan bahwa kera-kera itu adalah jelmaan dari para pencari pesugihan yang telah meninggal. Namun keyakinan ini dibantah oleh juru kunci makam, Bapak Ribut Kateman, yang menyatakan bahwa kera-kera tersebut adalah kera biasa yang diyakini dilindungi oleh kekuatan gaib. Ketiga, kera-kera itu diyakini memiliki kekuatan magis sebagai penolak bala bagi orang-orang yang menyayangi mereka, sekaligus bisa menjadi petaka bagi yang mengganggunya. Karena kepercayaan inilah, masyarakat sekitar cenderung membiarkan kera-kera tersebut hidup bebas dan tidak mengusik keberadaan mereka (Ma'arif, 2024).

Mitos-mitos ini bukan sekadar cerita pengantar tidur, melainkan berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menjaga kelestarian satwa dan ekosistem kawasan pemakaman tersebut. Kepercayaan spiritual menjadi alat konservasi alami yang efektif, jauh sebelum ada regulasi formal tentang perlindungan satwa. Hal ini selaras dengan temuan penelitian tentang kearifan lokal di kawasan konservasi, yang menunjukkan bahwa masyarakat tradisional menggunakan mitos dan pantangan sebagai acuan dalam pengelolaan ekosistem dan satwa liar yang dipelihara secara turun-temurun (Setiawan, 2022).

Di dalam area makam terdapat sebuah batu (punden) yang dikeramatkan, yang menurut cerita pernah digunakan oleh Sunan Kalijaga sebagai tempat duduk saat menyiarkan agama Islam. Keberadaan petilasan dan nilai sejarah Islam ini menarik peziarah dan wisatawan yang ingin mendalami kekayaan budaya dan spiritual kawasan tersebut, sekaligus menjadi faktor yang memperkuat identitas wisata Kethek'an Ngujang.

Salah satu keunikan Wisata Kethek'an Ngujang yang membedakannya dari wisata lain adalah kemampuan kera-kera tersebut berinteraksi secara langsung dengan pengunjung. Meskipun tidak dikurung dalam kandang, kera-kera ini dikenal jinak dan terbiasa dengan kehadiran manusia. Pengunjung lazimnya membawa oleh-oleh berupa kacang, roti, atau makanan lain untuk diberikan kepada kera, dan kera-kera pun berkerumun secara tertib tanpa berebut.

Interaksi yang harmonis ini menciptakan pengalaman wisata yang autentik dan berkesan. Tradisi memberi makan kera yang dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat maupun pengunjung dari luar daerah membentuk simbiosis mutualisme antara manusia dan kera. Pola interaksi ini sekaligus memperkuat nilai sosial-budaya tentang pentingnya hidup berdampingan secara selaras dengan alam dan sesama makhluk hidup.



Gambar 2. Gapura depan wisata.

Sumber: Dokumentasi penulis, 2026.

Pengelolaan Wisata dalam Mempertahakan Keberadaanya

Pengelolaan destinasi wisata yang berkelanjutan tidak dapat bertumpu pada satu individu semata, melainkan memerlukan sistem kelembagaan yang melibatkan masyarakat, pemerintah, dan pemangku kepentingan secara sinergis. Pengelola, pemerintah, dan masyarakat semuanya memiliki tanggung jawab terhadap pariwisata, karena hal tersebut berpengaruh terhadap nilai kawasan daya tarik wisata yang berkelanjutan secara lingkungan (Mohamad & Lahay, 2021). Wisata Kethek'an Ngujang bukan lagi sekadar aset desa. Lokasinya yang sangat strategis di Jalan Nasional 22 (perbatasan Kediri-Tulungagung dekat Jembatan Sungai Brantas) menjadikannya gerbang pariwisata utama yang menyambut wisatawan dari berbagai daerah dan menjadi rumah alami bagi ratusan primata jenis *Macaca Fascicularis*, di mana kawanan kera ini hidup berdampingan secara damai dengan area pemakaman warga. Potensi besarnya terbukti dari ketertarikan stasiun TV besar seperti Trans7, GTV, dan Dhoho TV yang pernah meliput langsung keunikan lokasi ini.

Mengesampingkan segala potensi yang dimiliki, realitas di lapangan menyebutkan bahwa sarana dan prasarana yang ada di area wisata sangatlah minim, dan hanya tersedia kompleks pemakaman dan koloni kera yang mendiami kawasan tersebut. Tidak ada aliran dana resmi yang masuk untuk pengembangan kawasan dari pihak luar, sektor swasta, maupun instansi pariwisata. Kondisi ini mencerminkan lemahnya tata kelola pariwisata di tingkat lokal. Keberhasilan pengembangan pariwisata sangat tergantung pada kebijakan yang tepat, keberlanjutan pengelolaan, serta partisipasi aktif dari masyarakat lokal. Berbagai tantangan yang kerap muncul di antaranya adalah keterbatasan anggaran, rendahnya kualitas promosi, serta kurangnya sinergi antar pihak terkait dalam pengelolaan pariwisata.

Berdasarkan pemaparan langsung dari Ribut Katenan, selaku juru kunci Kawasan Wisata Kethek'an Ngujang yang telah mengabdikan sejak tahun 2000-an, beliau menyebutkan bahwa pengelolaan operasional harian seperti pemberian makan kawanan kera Ngujang, perawatan, hingga kebersihan berjalan secara swadaya dan bertumpu penuh pada dedikasi juru

kunci sendiri. Kondisi ini mencerminkan ketimpangan yang nyata antara potensi wisata yang dimiliki dengan kapasitas kelembagaan yang ada. Idealnya, sebagaimana dikemukakan dalam kajian pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat, masyarakat berperan penting dalam menunjang pembangunan pariwisata terutama dalam mengendalikan arah pengembangan pariwisata sehingga dapat meminimalisir dampak negatif dari aktivitas wisata (Mulyan & Isnaini, 2022).

Setidaknya, pada era kepemimpinan mantan Bupati Tulungagung Heru Tjahjono yang menjabat selama dua periode dari tahun 2003–2013, terdapat kepedulian nyata yang konsisten. Juru kunci mengaku bahwa adanya pasokan pakan berupa pisang dan telur untuk kera yang dikirimkan setiap minggunya serta tersedianya upah pengelolaan rutin bagi juru kunci. Sayangnya, setelah era tersebut bantuan pengelolaan yang diterima dari pemerintah terkait tidak berlanjut hingga saat ini. Fenomena ini sejalan dengan temuan bahwa keterbatasan anggaran dari pemerintah daerah menjadi hambatan nyata dalam pengembangan pariwisata, di mana penetapan pariwisata sebagai sektor unggulan kerap tidak berbanding lurus dengan anggaran yang dialokasikan untuk mendukung program tersebut.

Pihak Desa Ngujang sebagai ujung tombak wilayah justru kurang mengambil peran untuk mengelola sektor pariwisata ini. Terjadi kontradiksi yang nyata, di mana desa-desa lain di Tulungagung rela memberi pasokan anggaran besar demi membangun wisata desa dari nol. Sebaliknya, Ngujang yang sudah memiliki modal wisata alam siap pakai justru tidak diberdayakan. Sehingga terjadi kelumpuhan komitmen pembinaan secara struktural, mulai dari tingkat Pemerintah Desa, Pemerintah Daerah (Kabupaten), hingga Pemerintah Provinsi. Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi wisata yang belum optimal ini merupakan permasalahan yang turut berdampak pada rendahnya keberlanjutan pariwisata di suatu kawasan (Putra & Firmanto, 2025).

Akibat ketiadaan pengawasan kelembagaan dari pihak desa dan pemerintah terkait, kompleks wisata Kethek'an Ngujang yang seharusnya dihormati mengingat citra awalnya sebagai destinasi wisata sejarah, religi, dan edukasi satwa/alam, nyatanya tak jarang pernah disalahgunakan oleh oknum tidak bertanggung jawab sebagai tempat mabuk-mabukan dan perilaku menyimpang lainnya. Menjaga marwah dan keamanan situs sejarah tidak bisa hanya dibebankan di atas pundak satu orang juru kunci. Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan desa wisata dimaksudkan untuk menggugah rasa kepemilikan masyarakat terhadap potensi desa wisata yang dikembangkan, sehingga masyarakat memiliki kehendak untuk terlibat dan memperkuat kelembagaan masyarakat yang ada. Perlindungan kawasan

publik membutuhkan sistem keamanan kolektif yang melibatkan perangkat desa, aparat hukum setempat, dan pemuda sekitar.

Rendahnya kepedulian masyarakat sekitar saat ini terjadi karena tidak adanya wadah resmi untuk bergerak. Pembentukan Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) adalah instrumen mutlak untuk menumbuhkan kembali rasa memiliki (*sense of belonging*) warga terhadap aset desanya. Pendekatan pemberdayaan yang bersifat partisipatif dan berkelanjutan, di mana masyarakat dilibatkan dalam setiap proses perencanaan hingga evaluasi, bertujuan untuk menumbuhkan rasa memiliki (*sense of ownership*) dan tanggung jawab terhadap pengelolaan desa wisata. Terlebih apabila mampu turut mengintegrasikan potensi pemuda Karang Taruna dan ketokohan figur lokal ke dalam struktur Pokdarwis.

Pemberdayaan masyarakat melalui Pokdarwis dapat dilakukan melalui tiga strategi utama: penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan. Penyadaran dilakukan melalui sosialisasi dan inovasi, pengkapasitasan melalui pelatihan dan pendampingan manajemen desa wisata, kemudian masyarakat disatukan dalam wadah organisasi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Model ini terbukti berhasil di berbagai destinasi wisata desa di Indonesia dan sangat relevan untuk diterapkan di Wisata Kethek'an Ngujang mengingat kuatnya potensi alam dan ekologi yang sudah tersedia.

Selama ini, Ngujang kerap disalahpahami secara sempit hanya sebagai wisata klise atau mistis. Stigma keliru inilah yang membuat pemerintah ragu untuk turun tangan. Perlu adanya penegasan bahwa bantuan yang dituntut bukan hanya sekadar untuk mengelola makam, melainkan pembangunan sarana dan prasarana publik. JTV lewat Portal Pariwisata Jawa Timur telah melegitimasi dan mengakui bahwa Wisata Kethek'an Ngujang sebagai Aset Wisata Provinsi Jawa Timur karena konsistensi dan keunikan ekologinya yang langka.

Keberlanjutan Destinasi Wisata Kethek'an Ngujang tidak dapat bertumpu pada penyediaan sarana prasarana tekstual semata, melainkan harus dibarengi dengan peningkatan manajemen pengelolaan, legitimasi hukum, dan dukungan kebijakan dari pemerintah desa serta instansi terkait sebagai fasilitator pemangku kebijakan. Masyarakat lokal harus ditempatkan bukan sekadar sebagai objek, melainkan sebagai subjek aktif dalam seluruh proses pengelolaan dan pengembangan wisata (Ikhlas & Agustar, 2024).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Wisata Kethek'an Ngujang masih tetap eksis hingga saat ini karena didukung oleh keunikan koloni kera yang hidup berdampingan dengan masyarakat, nilai sejarah yang berkaitan dengan Sunan Kalijaga, serta tradisi ziarah yang menjadi bagian dari kearifan lokal masyarakat Jawa. Keberadaannya dipengaruhi oleh faktor ekologis, budaya, dan spiritual yang saling berkaitan. Namun, keberlanjutan wisata ini masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam aspek pengelolaan dan dukungan kelembagaan. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara masyarakat, pemerintah, dan pihak terkait agar potensi Wisata Kethek'an Ngujang dapat terus terjaga, berkembang, dan memberikan manfaat bagi lingkungan maupun masyarakat setempat.

DAFTAR REFERENSI

- An-Nur: Jurnal Studi Islam. (2023). Tradisi ziarah dalam masyarakat Jawa perspektif filsafat nilai Max Scheler. *An-Nur: Jurnal Studi Islam*, 15(2). <https://doi.org/10.37252/annur.v15i1.437>
- Ardiana, N., Inayah, H. N., & Setiawan, B. (2025). Analisis perencanaan strategis manajemen risiko pada wisata pantai di Kabupaten Tulungagung. *Panorama: Jurnal Kajian Pariwisata*, 3(2), 81–90.
- Arsadani, E. (2012). Islam dan kearifan budaya lokal: Studi terhadap tradisi penghormatan arwah leluhur masyarakat Jawa. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 13(2). <https://doi.org/10.14421/esensia.v13i2.742>
- Ikhlas, D., & Agustar, A. (2024). Peran masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi wisata (studi kasus objek wisata Kapalo Banda Taram, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota). *Jurnal Niara*, 16(3), 623–631. <https://doi.org/10.31849/niara.v16i3.18760>
- Krisnawati, I. (2022). Eksplorasi wisata budaya berbasis kearifan lokal di desa wisata. *[Nama jurnal tidak tercantum]*, 4(1), 49–55.
- Lilik. (2022). Persepsi masyarakat terhadap Kethek'an Ngujang. *Jurnal Ilmiah Nizamia*, 04(1), 55–64.
- Ma'arif, S., & K. (2024). Mitos larangan sebagai kearifan lokal masyarakat Jawa. *International Multilingual Education and Intellectual Journal (IMEIJ)*. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i5.2179>
- Mohamad, N., & Lahay, R. J. (2021). Analisis nilai kelestarian lingkungan objek wisata Tasik Ria berdasarkan willingness to pay. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 7(4), 277–282. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i4.475>
- Mulyan, A., & Isnaini, L. M. Y. (2022). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata (studi di Desa Masmas Kecamatan Batu Kaliang Utara Kabupaten Lombok Tengah). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 2266–2286. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3708>
- Mumfangati, T. (2007). Tradisi ziarah makam leluhur pada masyarakat Jawa. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 2(3).

- Palumpun, R. A., Rowa, H., & Muhi, A. H. (2019). Strategi pengelolaan pariwisata dalam meningkatkan pendapatan asli daerah di Kabupaten Tanatoraja Provinsi Sulawesi Selatan. *Visioner*, 11, 231–244.
- Pangayomaningrum, S. L., Astuti, W., & Krisnanda, R. (2024). Pengaruh attraction, accessibility, amenity, ancillary terhadap minat berkunjung kembali wisatawan di destinasi wisata Pantai Gemah Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Pariwisata Tourista*, 4(1), 27–40. <https://doi.org/10.26905/jt.v4i1.13742>
- Putra, W. P., & Firmanto, T. (2025). Analisis kebijakan pemerintah daerah dalam mengembangkan pariwisata Mada Oi Tampuro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima. *Jurnal Hukum Lex Generalis*, 6(8).
- Rafi'Arli, R. (2024). Mitos wisata Kethekan Tulungagung: Jelmaan pelaku pesugihan? *Tulungagung Network*.
- Ruhasih, S. D. (2017). Efektivitas strategi bimbingan teistik untuk pengembangan religiusitas remaja (penelitian kuasi eksperimen terhadap peserta didik kelas X SMA Nugraha Bandung tahun ajaran 2014/2015). 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Setiawan, E. (2022). Pengelolaan dan konservasi satwa berbasis kearifan lokal di Taman Nasional Alas Purwo. *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial*, 8(2), 113–126. <https://doi.org/10.29103/jsds.v8i2.8660>
- Wulansari, M., & Prabowo, A. (2025). Resiliensi community based tourism dalam menghadapi. *Jurnal Pariwisata dan Kajian Ilmu*, 3*(4), 995–1006. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v3i4.2871>